

ABSTRAK

Strategi Komunikasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam Meningkatkan Literasi Digital Lansia BKMT di Kota Bengkulu

Oleh:

**Rio Nur Setiyadi
2270201089**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam meningkatkan literasi digital lansia BKMT di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy (2003), yang meliputi mengenali sasaran, menyusun pesan, menentukan metode, pemilihan media, dan peranan komunikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAFINDO Bengkulu telah menerapkan strategi komunikasi secara efektif. MAFINDO mengenali karakteristik lansia sebagai sasaran, menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan metode edukatif dan persuasif, memanfaatkan media tatap muka, proyektor, serta WhatsApp, dan didukung oleh komunikator yang kompeten serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta. Strategi tersebut membantu meningkatkan pemahaman lansia dalam mengenali hoaks, memverifikasi informasi, dan menggunakan media digital secara lebih bijak.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, MAFINDO Bengkulu, Literasi Digital, Lansia BKMT.

ABSTRACT

Communication strategy of Anti-Defamation Society of Indonesia (MAFINDO) Bengkulu in improving digital literacy of elderly BKMT in Bengkulu City

By:
Rio Nur Setiyadi
2270201089

This study aims to determine the communication strategy applied by the Anti-Defamation Society of Indonesia (MAFINDO) Bengkulu in improving digital literacy of bkmt elderly in Bengkulu City. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Analysis of the study using the theory of communication strategy Onong Uchjana Effendy which includes identifying targets, composing messages, determining methods, media selection, and the role of communicators. The results showed that MAFINDO Bengkulu has implemented an effective communication strategy. MAFINDO recognizes the characteristics of the elderly as targets, delivering messages in simple language, using educational and persuasive methods, utilizing face-to-face media, projectors, and WhatsApp, and supported by competent communicators who are able to build good communication with participants. The strategy helps to improve the understanding of the elderly in recognizing hoaxes, verifying information, and using digital media more wisely.

Keywords: *Communication Strategy, MAFINDO Bengkulu, Digital Literacy, elderly BKMT.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Akses terhadap informasi kini semakin mudah melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, portal-berita *online*, dan aplikasi pesan instan. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan masyarakat dalam memilah dan memahami informasi secara kritis. Fenomena penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi salah satu tantangan serius di era digital (Alamsyah et al., 2024).

Era digital ditandai dengan adanya arus informasi yang cepat dan mudah diakses, keberadaan hoaks menjadi salah satu tantangan terbesar bagi masyarakat modern. Hoaks atau informasi palsu yang dikemas seolah-olah benar, dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, pesan instan, maupun platform digital lainnya. Fenomena ini bukan hanya dapat menyesatkan, tetapi juga dapat memicu kepanikan, memecah belah masyarakat, hingga merugikan individu maupun kelompok tertentu. Kurangnya literasi digital serta kecenderungan untuk mempercayai informasi tanpa verifikasi turut memperparah penyebaran hoaks. Penting bagi setiap individu untuk memahami apa itu hoaks, bagaimana ia menyebar, serta dampak yang ditimbulkannya, agar mampu bersikap kritis dan bijak dalam menerima informasi, terutama pada kelompok lansia yang memang benar-benar rentan terhadap informasi yang di sebarluaskan atau hoaks (Al-Mahfani, 2018).

Era digital merupakan fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi berbasis internet dan perangkat elektronik dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat sejak akhir abad ke-20, khususnya setelah hadirnya jaringan internet

yang memungkinkan arus informasi bergerak secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis.

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, pendidikan, hingga pemerintahan. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih ke sistem daring (*online*), seperti komunikasi melalui media sosial, transaksi keuangan berbasis digital, pembelajaran jarak jauh, serta layanan publik berbasis elektronik. Digitalisasi telah menghadirkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses informasi bagi masyarakat.

Penyebaran informasi yang sangat cepat tidak selalu diiringi dengan kualitas dan kebenaran yang terjamin menjadi tantangan baru di era digital saat ini. Fenomena hoaks, misinformasi, penipuan daring, serta pelanggaran privasi menjadi persoalan yang semakin kompleks. Kesenjangan digital juga masih terjadi terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses dan kemampuan dalam menggunakan teknologi, seperti lansia dan masyarakat di daerah terpencil.

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) lahir dari kegelisahan masyarakat terhadap meningkatnya hoaks dan ujaran kebencian di ruang digital Indonesia pada tahun 2015–2016. Penyebaran misinformasi pada masa itu berlangsung sangat masif melalui media sosial sehingga memengaruhi kualitas diskursus publik dan memicu polarisasi sosial. Gerakan ini berawal dari komunitas daring bernama Forum Anti Fitnah di Facebook, yang dihimpun oleh para relawan pemeriksa fakta, akademisi, jurnalis, dan pakar teknologi informasi. Melihat semakin besarnya kebutuhan edukasi literasi digital, komunitas tersebut berkembang menjadi organisasi formal dan pada tahun 2016 MAFINDO resmi berdiri sebagai organisasi non-profit yang fokus pada pemeriksaan fakta, edukasi literasi digital, kampanye anti-hoaks, serta pengembangan teknologi mitigasi misinformasi, sehingga Mafindo memperluas jaringannya ke berbagai daerah di Indonesia.

Mafindo memperluas jejaring wilayah ke luar Pulau Jawa termasuk ke Sumatra, kawasan ini dinilai penting karena tingginya penetrasi media sosial serta kerentanannya terhadap hoaks yang berkaitan dengan isu politik, kesehatan, dan dinamika di masyarakat. Masih terbatasnya lembaga yang secara khusus menangani isu literasi digital juga mendorong Mafindo untuk membangun kolaborasi bersama komunitas daerah, akademisi, jurnalis, dan pegiat sosial. Pendekatan berbasis relawan inilah yang kemudian menjadi pintu masuk bagi munculnya jaringan Mafindo di berbagai provinsi di Sumatra, termasuk Bengkulu.

Mafindo Bengkulu resmi terbentuk sebagai chapter daerah pada kisaran tahun 2020–2021. Pembentukan chapter dilakukan melalui proses pengajuan dari relawan lokal kepada pengurus pusat, verifikasi kemampuan sumber daya manusia, penetapan koordinator wilayah, serta integrasi ke dalam sistem nasional Mafindo. Dengan terbentuknya struktur resmi ini, Mafindo Bengkulu memperoleh legitimasi untuk menjalankan berbagai program literasi digital di tingkat lokal dan memperluas jangkauan gerakannya secara lebih terorganisasi.

Mafindo Bengkulu resmi berdiri dan dideklarasikan pada 1 November 2022. Acara pengukuhan ini dilaksanakan secara khidmat di Gedung Serba Guna (GSG) Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu. Deklarasi ini dihadiri langsung oleh jajaran pengurus Mafindo Pusat, perwakilan Pemerintah Provinsi Bengkulu, serta berbagai elemen masyarakat sipil.

Mafindo Bengkulu aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi literasi digital seperti seminar, lokakarya, dan penyuluhan mengenai cara memverifikasi informasi, mengenali hoaks, hingga memahami jejak digital. Mafindo Bengkulu menjalin kolaborasi dengan instansi pemerintah seperti Kominfo Kota Bengkulu, Dinas Pendidikan, serta berbagai lembaga masyarakat untuk menguatkan kampanye publik anti-hoaks. Kegiatan literasi juga diarahkan kepada kelompok rentan, termasuk pelajar, ibu rumah tangga, komunitas desa, dan terutama kelompok lansia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap hoaks.

Tidak hanya menjalankan program lokal, Mafindo Bengkulu juga aktif berpartisipasi dalam gerakan nasional seperti kampanye Turn Back Hoax, CekFakta, Pekan Literasi Digital, dan pelatihan Digital Hygiene. Keterlibatan ini memperkuat posisi Mafindo Bengkulu sebagai bagian dari jaringan gerakan literasi digital nasional. Sebagai organisasi yang relatif baru di Bengkulu, Mafindo memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu lembaga independen yang fokus pada edukasi anti-hoaks dengan pendekatan partisipatif berbasis relawan dan menjangkau kelompok masyarakat akar rumput. Peran ini membuat Mafindo Bengkulu menjadi objek penelitian yang relevan, terutama terkait upayanya meningkatkan literasi digital pada kelompok-kelompok yang selama ini kurang tersentuh program pemerintah, termasuk kelompok lansia.

Sebagai komunitas berbasis kerelawanan, Mafindo Bengkulu berupaya membangun ekosistem informasi yang sehat melalui kegiatan cek fakta, pendidikan literasi digital, diskusi publik, serta kolaborasi dengan jurnalis, akademisi, dan komunitas lokal. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencegahan hoaks, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu menilai kebenaran informasi secara mandiri. Peran ini semakin strategis seiring meningkatnya penetrasi internet serta dinamika sosial-politik daerah yang membutuhkan ruang dialog publik yang lebih kredibel (Rahmaniah et al., 2022).

Kehadiran MAFINDO Bengkulu juga menunjukkan bahwa upaya literasi digital tidak dapat sepenuhnya bergantung pada lembaga pemerintah. Organisasi masyarakat sipil seperti MAFINDO menjadi aktor penting yang menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap edukasi informasi yang netral, independen, dan berbasis bukti. Melalui pendekatan kolaboratif dan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, Mafindo Bengkulu berkontribusi dalam menumbuhkan budaya kritis di ruang digital, mengurangi reproduksi informasi keliru, serta memperkuat daya tahan masyarakat terhadap manipulasi informasi.

Mafindo Bengkulu berkontribusi dalam menciptakan ruang dialog publik yang mendukung penguatan literasi digital dan penanganan isu-isu informasi di masyarakat. Upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi dan mengurangi dampak negatif dari hoaks yang beredar di media sosial serta memainkan peran strategis dalam ekosistem komunikasi publik di daerah. Keberadaannya dibutuhkan untuk menjawab tantangan meningkatnya arus informasi, mengurangi kerentanan masyarakat terhadap hoaks, serta mendorong terciptanya ruang digital yang lebih sehat, inklusif, dan bertanggung jawab (Teteki et al., 2022).

Efektivitas kegiatan literasi digital bagi lansia sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan. Lansia memiliki karakteristik tersendiri dalam menerima pesan komunikasi, baik dari segi bahasa, media, maupun pendekatan. Dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk lansia agar pesan tentang literasi digital dapat diterima dengan baik dan berdampak nyata pada perubahan perilaku mereka dalam bermedia digital (Ardi et al., 2023).

Maraknya penyebaran informasi palsu di Indonesia beberapa tahun terakhir telah menimbulkan dampak sosial yang signifikan, mulai dari polarisasi opini publik hingga meningkatnya distrust terhadap institusi pemerintah maupun media. Kota Bengkulu termasuk kedalam wilayah yang menghadapi tantangan serupa, terutama ketika isu-isu lokal seperti kebijakan lingkungan, kegiatan pertambangan, konflik agraria, hingga dinamika politik daerah sering menjadi sasaran disinformasi yang memicu kebingungan publik. Kondisi ini menuntut hadirnya lembaga independen yang mampu melakukan edukasi literasi digital dan verifikasi informasi secara sistematis (Sabina, 2023).

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang memasuki tahap perkembangan akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang secara umum ditandai dengan penurunan fungsi fisik, kognitif, dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan

Lanjut Usia, seseorang dikategorikan sebagai lansia ketika telah berusia 60 tahun ke atas. Pertumbuhan jumlah lansia di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya seiring dengan perbaikan kualitas kesehatan, peningkatan usia harapan hidup, serta penurunan angka kelahiran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia sedang bergerak menuju *aging population*, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk lansia semakin besar dibanding kelompok usia lainnya (Global, 2023).

Peningkatan jumlah lansia membawa konsekuensi sosial yang signifikan. Lansia tidak hanya dihadapkan pada tantangan kesehatan, tetapi juga pada perubahan struktur sosial dan teknologi yang berkembang begitu cepat. Dalam konteks era digital, lansia menjadi kelompok yang relatif rentan karena mereka tidak tumbuh dalam lingkungan teknologi digital sebagaimana generasi muda. Kemampuan adaptasi teknologi yang terbatas, penurunan ketajaman indera, serta lambatnya proses belajar menjadikan lansia lebih rentan terhadap misinformasi, penipuan digital, dan hoaks yang beredar melalui media sosial serta aplikasi pesan instan.

Kondisi ini diperburuk oleh fenomena maraknya penyebaran hoaks, misinformasi, dan penipuan digital yang banyak beredar di berbagai platform digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang paling rawan menjadi target hoaks karena keterbatasan literasi digital, minimnya kemampuan verifikasi informasi, serta kecenderungan mempercayai pesan yang disebarkan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga. Hal ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga berpotensi menyebabkan penyebaran disinformasi lebih luas di masyarakat (Wiguna & Alodia, 2025).

Lansia menjadi kelompok sasaran strategis dalam upaya peningkatan literasi digital dan pencegahan hoaks karena pemberdayaan lansia melalui edukasi yang tepat bukan hanya melindungi mereka dari risiko informasi salah, tetapi juga mendorong partisipasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri digital, serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap disinformasi.

Dengan memahami karakteristik dan tantangan lansia, berbagai program dan strategi komunikasi dapat disesuaikan agar lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan literasi digital dan pemahaman tentang teknologi informasi yang membuat mereka sulit memverifikasi kebenaran informasi (Sarbani et al., 2025).

Penduduk lansia di Kota Bengkulu pada tahun 2024 mencapai sekitar 8,51 persen dari seluruh penduduk. Dengan angka ini juga tentu akan berdampak pada pergeseran struktur umur penduduk dan akan mempengaruhi berbagai lini kehidupan negara. Kelompok lansia sering kali menghadapi hambatan dalam beradaptasi dengan teknologi digital, baik karena keterbatasan kemampuan teknis, kurangnya akses, maupun rendahnya literasi digital. Hal ini menjadikan mereka lebih mudah terpapar informasi yang menyesatkan dan sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Kemampuan literasi digital yang baik sangat penting agar masyarakat, termasuk lansia, dapat menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan produktif (Darmawan, 2024).

Fenomena lansia di Bengkulu menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut semakin banyak yang mulai menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon pintar dan aplikasi pesan. Namun, di sisi lain masih terdapat keterbatasan dalam literasi digital sehingga sebagian lansia lebih mudah mempercayai informasi yang beredar di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini membuat lansia menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap penyebaran hoaks, penipuan daring, maupun informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, masyarakat, serta program edukasi literasi digital dari pemerintah untuk membantu lansia agar lebih bijak dalam menerima dan membagikan informasi di era digital (Virga & Andriadi, 2019).

Fenomena maraknya penyebaran hoaks di era digital menjadi tantangan serius bagi masyarakat secara luas, terutama di tengah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama. Arus informasi yang begitu cepat tidak selalu diimbangi dengan kemampuan masyarakat

dalam melakukan verifikasi, sehingga berbagai bentuk misinformasi, disinformasi, hingga ujaran kebencian mudah tersebar. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kebutuhan mendasar agar individu mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok lansia menjadi salah satu segmen masyarakat yang paling rentan terhadap paparan hoaks. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital, kurangnya pengalaman dalam memilah informasi di media daring, serta kecenderungan mempercayai pesan yang berasal dari lingkungan sosial terdekat menjadikan lansia lebih mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memperluas penyebaran informasi yang tidak benar di lingkungan masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu mengambil peran strategis melalui berbagai program edukasi literasi digital yang menasar kelompok lansia. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik lansia, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, metode penyampaian yang interaktif, serta pemanfaatan jaringan sosial yang sudah mereka percayai. Salah satu mitra yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program ini adalah Badan Keluarga Majelis Taklim (BKMT) Kota Bengkulu, yang memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan para lansia melalui kegiatan keagamaan rutin.

Program literasi digital yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lansia dalam menggunakan media digital secara bijak, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen literasi di lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, lansia diharapkan mampu menyaring informasi sebelum menyebarkannya, memahami potensi bahaya hoaks dan penipuan digital, serta berperan aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat di masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi

digital banyak dilakukan melalui strategi komunikasi publik maupun pelatihan teknis. Penelitian Kominfo oleh Stefani Nurul Husna & Eceh Trisna Ayuh, (2025), misalnya, menitik beratkan pada strategi komunikasi berskala luas yang ditujukan kepada masyarakat umum, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat massal, formal, dan berorientasi kampanye digital. Sementara itu, penelitian terkait pemanfaatan YouTube bagi lansia yang di teliti oleh Ramayanti, D., Jalaludin, Abdillah, A. N., & Kartika, (2025). lebih fokus pada peningkatan kemampuan teknis penggunaan aplikasi digital dan penguasaan perangkat, sehingga hasilnya lebih menekankan kompetensi operasional lansia dalam bermedia digital. Dan yang ketiga terkait penelitian oleh Oka Radiansyah, (2025). Perbedaan yang sangat kontras pada karakteristik komunikan, yang dimana penelitian ini melakukan penelitian kepada mahasiswa UNIB, secara psikologis berbeda dengan lansia yang membutuhkan penyederhaan bahasa. Sangat berbeda dengan Mahasiswa yang memiliki kecepatan adaptasi tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada Strategi Komunikasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam Meningkatkan Literasi Digital Lansia BKMT di Kota Bengkulu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Mafindo Bengkulu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasinya agar dapat meningkatkan kemampuan literasi digital lansia secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi organisasi sosial dalam memberdayakan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Komunikasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam Meningkatkan Literasi Digital Lansia BKMT di Kota Bengkulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini bertujuan mengetahui Strategi Komunikasi

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam Meningkatkan Literasi Digital Lansia BKMT di Kota Bengkulu

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian komunikasi, khususnya dalam bidang strategi komunikasi dan literasi digital pada kelompok usia lanjut. Temuan penelitian mengenai penerapan strategi komunikasi MAFINDO Bengkulu dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana pendekatan komunikasi yang adaptif, inklusif, dan berbasis pendampingan mampu meningkatkan kemampuan literasi digital pada segmen masyarakat yang selama ini dianggap paling rentan terhadap paparan hoaks dan misinformasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep mengenai komunikasi berbasis, terutama dalam konteks organisasi non-pemerintah yang bergerak pada isu literasi informasi. Penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan teori tentang efektivitas komunikasi dalam perubahan, karena menunjukkan bagaimana strategi komunikasi tertentu dapat memengaruhi cara lansia memahami, memilah, dan memverifikasi informasi digital. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model atau kerangka teoretis baru mengenai strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital pada kelompok rentan.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan literasi digital di kota Bengkulu. Bagi MAFINDO Bengkulu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris untuk mengevaluasi dan menyempurnakan Strategi Komunikasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Bengkulu dalam Meningkatkan Literasi Digital Lansia BKMT di Kota Bengkulu, sehingga kegiatan edukasi dapat berlangsung lebih efektif, adaptif, dan

sesuai kebutuhan peserta. Bagi instansi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital, terutama mengingat kelompok lansia merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap misinformasi dan hoaks. Bagi komunitas dan organisasi masyarakat sipil lainnya, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan edukasi publik, termasuk strategi yang dapat direplikasi atau dikolaborasikan dalam rangka memperluas jangkauan literasi digital. Selain itu, bagi keluarga dan pendamping lansia, penelitian ini membantu memberikan pemahaman mengenai pendekatan komunikasi yang lebih tepat ketika mendampingi lansia dalam belajar teknologi, sehingga proses pengenalan digital menjadi lebih ramah dan mudah diterima. Melalui manfaat-manfaat praktis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan inklusif bagi kelompok lansia.

